

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sampah merupakan salah satu masalah besar yang terjadi di Indonesia. Menurut **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008** tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud sampah adalah “ sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat” . Sampah juga didefinisikan oleh berbagai ahli seperti Sejati yang mendefinisikan “ Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang, merupakan hasil aktifitas manusia maupun alam yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah diambil unsur atau fungsi utamanya. Setiap aktifitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Sumber sampah bisa berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar dan sebagainya” (Sejati, 2009).

Permasalahan sampah yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti, Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang sesuai, Kurang maksimalnya proses penguraian, pemisahan, dan daur ulang dari sampah berasal hingga ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), besar volume sampah hingga melebihi kapasitas maksimal dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan kurang maksimalnya penerapan 3R (Reduce-Reuse-Recycle) atau mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang. Dampak dari permasalahan sampah ini bermacam-macam, mulai dari pencemaran lingkungan, menyebabkan tumbuhnya sarang penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), menyebabkan lingkungan menjadi tampak kumuh, dan tumpukan sampah saat musim hujan dapat menyebabkan banjir lalu akibatnya merusak fasilitas umum di lingkungan terdampak.

Jenis sampah yang terdapat di sekitar kita cukup beragam, mulai dari sampah rumah tangga, sampah pertanian, sampah perternakan, sampah pasar hingga sampah

industri. Menurut Bahar, “ sampah terbagi menjadi dua jenis, sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik, adalah sampah yang dihasilkan dari sisa-sisa bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba, sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang” (Bahar, 1986). Contoh dari jenis sampah organik adalah sampah dapur rumah tangga yang tidak digunakan seperti kulit buah, sayuran dan sisa-sisa makanan yang belum diolah. Karena sampah organik berasal sisa-sisa bahan hayati dan tidak diolah, sampah tersebut dapat terurai dengan mudah secara alami. Lalu contoh dari sampah anorganik yaitu, produk olahan seperti sampah plastik, kertas, tekstil, lalu berasal dari limbah rumah tangga seperti detergen, botol plastik, kaca serta kaleng. Berbeda dari sampah organik yang mudah terurai, sampah anorganik sulit terurai secara alami karena melalui proses pengolahan dan bahan kimia.

Salah satu jenis sampah anorganik yang juga menjadi masalah besar adalah tekstil. Tekstil merupakan kumpulan satuan terkecil dari serat, dibuat dengan ukuran dan diameter tertentu dari bahan khusus. Serat harus memiliki panjang yang lebih besar dibandingkan dengan diameternya, serat harus fleksibel dan kuat dalam berbagai proses pembuatan hingga bisa dikualifikasikan menjadi tekstil (Budiyono, 2008:2). Dari definisi berikut dapat diketahui bahwa serat melalui serangkaian proses dapat menghasilkan benang lalu diproses kembali untuk menghasilkan Kain yang merupakan bahan utama dalam pembuatan pakaian. Pakaian merupakan benda yang terbuat dari bahan tekstil dan digunakan manusia dengan fungsi utama untuk menutupi dan melindungi tubuh manusia baik dijahit atau tidak dijahit (Riyanto, 2003: 2). Masyarakat tidak bisa terlepas dari pakaian karena merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Namun saat ini, semakin maju peradaban dan teknologi membuat berpakaian bukan hanya menjadi kebutuhan dasar saja, tapi juga sebagai identitas diri dan gaya hidup karena membantu mendeskripsikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang (Chaney, 2004).

Karena saat ini pakaian bukan hanya sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi dari cuaca, namun sudah menjadi bentuk ekspresi diri dan validasi individu dalam lingkungan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berkembanglah industri *fast fashion*. Dilansir dari zerowaste.id definisi dari fast fashion adalah ” istilah yang digunakan oleh industri tekstil yang memiliki berbagai model fashion yang silih berganti dalam waktu yang sangat singkat, serta menggunakan bahan baku yang berkualitas buruk, sehingga tidak tahan lama ”. Industri fast fashion muncul untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berpakaian. Berkembangnya *fast fashion* yaitu saat terjadinya revolusi industri antara tahun 1750-1850. Pada awalnya produk *fashion* merupakan produk yang mahal, karena fashion dibuat belum menggunakan mesin dan hanya menggunakan tangan secara tradisional. Hal tersebut berdampak terhadap pengguna *fashion* yang hanya pada kalangan terbatas. muncul zaman revolusi industri, dimana muncul berbagai teknologi, salah satunya teknologi mesin jahit untuk memproduksi produk *fast fashion*. Ciri - ciri dari *fast fashion* yaitu mengikuti tren dan mengeluarkan banyak model fashion dalam waktu singkat. Dampak industri *fast fashion* bagi lingkungan juga berbahaya. Dilansir dari zerowaste.id, Industri *fast fashion* menggunakan pewarna tekstil yang murah dan berbahaya, sehingga dapat menyebabkan pencemaran air dan beresiko terhadap kesehatan manusia. Bahan katun yang digunakan biasanya dicampur dengan air dan pestisida dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga membahayakan para pekerja dan meningkatkan resiko kekeringan, menciptakan tekanan besar pada sumber air, menurunkan kualitas tanah, serta berbagai masalah lingkungan lainnya”. Dilansir juga dari zerowaste.id (2019) yang mengutip dari *Fashion Industry Waste Statistics Edge Expo*, Industri tekstil dan pakaian adalah pencemar terbesar kedua setelah minyak di dunia. Lainnya dikutip dari Unfashionalliance.org, “Secara Global, Industri mode menyumbang 20% dari limbah air dunia berdampak pada ketersediaan air bersih dan menyumbang 10% dari total emisi karbon dunia”. Untuk merespon permasalahan diatas, pencipta menjadikan fotografi sebagai medium yang sesuai untuk dieksplorasi dan mengangkat isu tersebut.

Definisi fotografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekokan. Fotografi menjadi media untuk menyampaikan dan mendokumentasikan sebuah peristiwa melalui gambar (Sudarma, 2014:2). Lalu Sudjojo mengatakan bahwa pada dasarnya fotografi dapat diartikan sebagai aktivitas merekam dan memanipulasi cahaya untuk menciptakan gambar sesuai yang diinginkan (Sudjojo, 2010). Makna harfiah fotografi juga dapat diartikan sebagai menggambar dengan cahaya. Dengan kata lain mengkombinasikan sesuatu yang terjadi secara natural (cahaya) dengan aktivitas yang diciptakan oleh manusia (Bull, 2010:5). Tidak sedikit aktivitas yang menggunakan dokumentasi fotografi didalamnya antara lain berita, olahraga, konser, politik, komersil, dan pariwisata. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan bahwa fotografi digunakan sebagai wadah komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai dan mendokumentasikan sebuah peristiwa (Sudarma, 2014).

Menurut Ahli filsafat Sumardjo, mengutarakan iri dan ekspresi diri dalam suatu bentuk benda seni merupakan wujud dari penciptaan karya seni. (Sumardjo 2000:166). Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami selain digunakan untuk menyampaikan dan mendokumentasikan sebuah peristiwa, fotografi juga digunakan sebagai medium untuk berekspresi, merespon sebuah peristiwa melalui seni fotografi ekspresi dan hal ini sangat erat kaitannya dengan penciptaan karya seni.

Ketika memasuki pembahasan fotografi sebagai medium ekspresi, pendekatannya akan menjadi subjektif karena berasal dari apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang fotografer. Kepekaan dari fotografer juga menjadi penting dalam penciptaan karya.

Dalam pembuatan karya seni, pencipta harus memperhatikan beberapa hal agar tetap sesuai dengan topik permasalahan dan makna tersampaikan dengan baik. Penulis merespon apa yang dipikirkan dan dirasakannya yang kemudian

dituangkannya dalam bentuk konsep, komposisi, keselarasan warna, sudut pandang, fokus dan menggunakan teknik fotografi.

Penciptaan karya fotografi ekspresi ini menggunakan limbah *fashion* sebagai objek utama dalam karya fotografi. Penulis ingin menyampaikan pentingnya kesadaran akan bahaya industri *fast fashion* bagi lingkungan dan dampaknya terhadap budaya konsumerisme. Karya akan divisualisasikan sebagaimana keadaan mengenai bijak dalam menggunakan pakaian atau berbusana. Karya akan menggunakan manipulasi foto untuk menciptakan karya sesuai dengan konsep penulis.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun didapat satu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dalam mewujudkan penciptaan karya fotografi berjudul “Eksplorasi Limbah fashion dalam penciptaan karya fotografi ekspresi” ?

C. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari melebarnya pokok pembahasan dalam penciptaan karya ini . Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penciptaan karya ini meliputi teori yang sudah dijabarkan dan penggunaan objek dalam penciptaan karyanya berupa **Limbah Fahion** yang akan diwujudkan dalam karya fotografi ekspresi. Terdapat juga ruang lingkup dari pnciptaan karya ini yaitu fotografi, fotografi ekspresi, dan limbah fashion.

D. TUJUAN BERKARYA

Adapun tujuan berkarya yang didapat sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses dan hasil dalam mewujudkan penciptaan karya fotografi berjudul “Eksplorasi Limbah fashion dalam penciptaan karya fotografi ekspresi”

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ditulis sebagai berikut: (1) BAB I adalah Pendahuluan, (2) BAB II adalah Landasan Teori, (3) BAB III adalah Konsep Karya dan Proses Berkarya, (4) BAB IV adalah Kesimpulan, dan bagian terakhir adalah Daftar Pustaka dan Lampiran

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Pendahuluan bertujuan untuk pembaca dapat memiliki gambaran tentang pokok pembahasan dan gambaran umum tentang penyajiannya. Bagian pendahuluan laporan penelitian berisi: (1) Latarbelakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Batasan Masalah, (3) Tujuan Berkarya, (4) Sistematika Penulisan, (5) Kerangka Berpikir.

2. BAB II (LANDASAN TEORI)

Pada BAB ini berisi tentang: (1) teori umum, (2) teori seni, (3) referensi seniman. 1) teori umum : teori yang memuat kajian prinsip teori yang sesuai dengan konsep karya ; 2) teori seni : teori yang memuat tentang teori seni sesuai dengan penciptaan karya; 3) referensi seniman : teori yang memuat referensi seniman yang telah dipilih oleh penulis sebagai acuannya dalam berkarya baik itu secara visual ataupun secara konsep berkarya seniman tersebut.

3. BAB III (KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA)

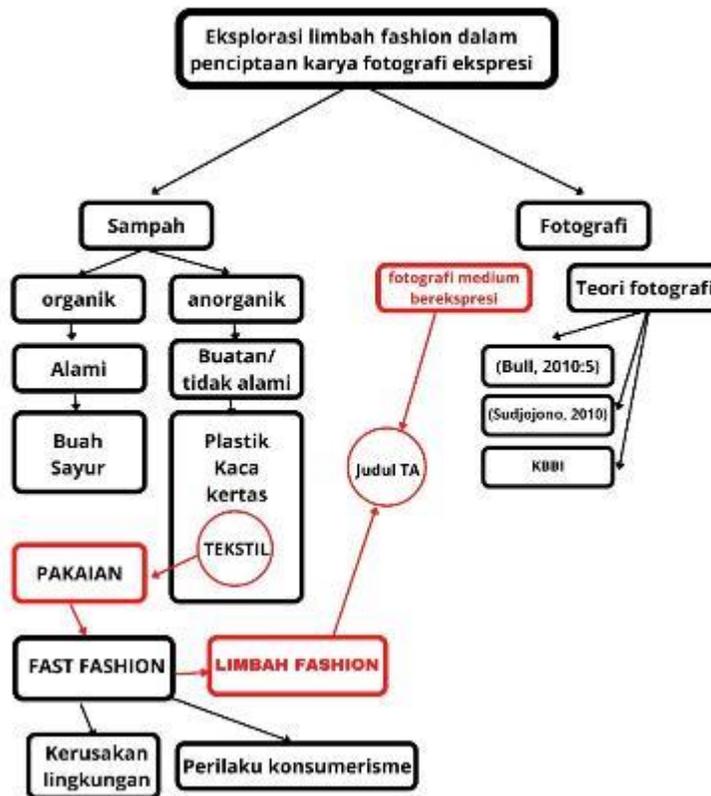
Bagian ini berisi tentang: (1) konsep karya, (2) Proses Penciptaan karya. Penjabarannya sebagai berikut. Bagian ini berisikan: (1) konsep karya : penjabaran tentang konsep dalam penciptaan karya. Uraian bagian ini hendaknya dapat memberikan petunjuk kepada pembaca dalam memahami konsep dan teori yang dijadikan referensi dalam berkarya; (2) proses penciptaan karya : penjabaran tentang proses penciptaan karya dari mulai persiapan, sketsa, alat dan bahan, progress pengerjaan karya hingga karya jadi.

4. BAB IV (KESIMPULAN)

Bagian penutup berisi: (1) kesimpulan dan, jika ada, (2) saran. Kesimpulan berisi pernyataan mengenai hasil simpulan karya. Kesimpulan merupakan jawaban permasalahan yang diutarakan dalam pendahuluan. Kesimpulan bukan rangkuman atau ikhtisar. Pernyataan kesimpulan dapat berupa uraian atau berupa butir-butir yang

bernomor. Saran dapat dikemukakan pada bagian akhir penutup jika dirasa perlu untuk disampaikan kepada pembaca berkenaan dengan pembahasan masalah di dalam karya ilmiah itu.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Skema diatas merupakan alur berpikir yang menjelaskan mengenai proses penciptaan karya fotografi berjudul “*Eksplorasi Limbah fashion dalam penciptaan karya fotografi ekspresi* ”. Proses diawal mengenai pemilihan ide ini dilatarbelakangi dari keresahan penulis mengenai masifnya penggunaan *fast fashion* yang berdampak terhadap terjadinya permasalahan lingkungan dan berdampak terhadap munculnya budaya konsumerisme.

Untuk menyampaikan keresahan tersebut, penulis menggunakan medium fotografi. Alasan penulis menggunakan medium fotografi karena penulis merasa fotografi bukan hanya sebagai alat dokumentasi semata, namun juga sebagai medium untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan keresahan yang dialami, dan . Selain itu pembuatan karya ini didasari pengalaman penulis sebagai orang konsumtif terhadap fashion. Karena pengalaman bisa menjadi inspirasi bagi seniman diwakili dalam sebuah karya seni (Endriawan, D., Trihanondo, D. 2015). Lalu didukung dengan teori-teori yang ada mengenai fotografi, penulis akan mengeksplorasi permasalahan ini dalam penciptaan karya fotografi ekspresi.